

Tayuban dalam Ritual Sedekah Bumi

Pengantar:

Rubrik Tradisi Lisan yang hadir dua kali sebulan setiap pekan pertama dan pekan ketiga ini merupakan sinergi antara *Media Indonesia* dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). ATL ialah lembaga nirlaba dalam bidang pengkajian dan perlindungan tradisi lisan yang didirikan pada 1993 dan telah diakreditasi UNESCO sejak 2012. Rubrik khusus ini menjadi wujud keberpihakan media dan lembaga nonpemerintah pada pelestarian dan pemertahanan tradisi lisan Nusantara yang kaya ragam.

Pemuliaan terhadap leluhur dan alam merupakan gambaran keutuhan kosmik kehidupan masyarakat desa yang sebagian besar hidup sebagai petani.

ROHMAT DJOKO PRAKOSA
miweekend@mediaindonesia.com

RITUAL sedekah bumi merupakan tradisi yang menggambarkan kesuburan alam serta merefleksikan kemakmuran masyarakat desa. Masyarakat Jawa yang hidup dari mengolah ladang dan sawah menyelenggarakan ritual ini untuk mengucapkan rasa syukur atas keberlimpahan hasil bumi mereka.

Mereka memberikan sebagian hasil panen untuk diolah menjadi berbagai macam panganan, kemudian dihadirkan dalam ritual *manganan*. Ritual ini diselenggarakan di makam para pepunden desa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Dalam rangkaian ritual sedekah bumi terdapat tiga acara pokok. Pertama, *nyekar* dan berdoa untuk para leluhur. Kedua, kenduri dan makan bersama. Ketiga, tradisi *nayub*, yaitu menari bersama berpasangan untuk membangun kebersamaan dan kerukunan. Dalam rangkaian ritual ini masyarakat secara serempak mendatangi makam desa, yang di tengah-tengahnya terdapat makam lain, yakni persemayaman *dhangyang* atau pepunden warga desa.

Pemuliaan terhadap leluhur dan alam merupakan gambaran keutuhan kosmik kehidupan masyarakat desa yang sebagian besar hidup sebagai petani. Mereka memercayai mitos 'bapa angkasa ibu pertiwi', 'kaki-dhangyang' dan 'nini dhanyang', serta 'mbok sri' sebagai bagian dari kemakmuran wulu wetu. Bahwa hasil bumi merupakan perwujudan kemakmuran masyarakat desa.

Kosmos besar yang menaungi kehidupan masyarakat petani di perdesaan diungkapkan dalam bahasa simbol kesuburan alam bertemunya oposisi biner bapa angkasa ibu pertiwi. Hujan dari angkasa membasahi ibu pertiwi, menumbuhkan semua tanaman. Hujan ialah harapan besar bagi para petani memberikan kesuburan bagi sawah ladang yang mereka garap. Adapun padi (mbok sri) merupakan penanda bagi tercukupinya kebutuhan pangan, yang menandakan kemakmuran hidup masyarakat petani.

Ketersediaan ladang, sawah, dan desa yang nyaman-damai tidak pernah lepas dari jasa para leluhur yang telah merintis keberadaan desa. Diyakini masyarakat bahwa *dhangyang* ialah orang yang pertama kali membuka hutan dan menciptakan desa sebagai tempat tinggal masyarakat saat ini.



FOTO: FOTOKOR DOH ROHMAT DJOKO PRAKOSA

Dhangyang, mbah buyut, dan para leluhur mereka yang telah hidup di alam kekal 'kelanggengan' pantas dimuliakan karena jasa besar mereka mewariskan desa yang subur makmur.

Dalam ritual *manganan*, dua ekor kambing disembelih. Para lelaki memasak daging kambing tersebut di punden untuk Mbah Buyut (leluhur). Masakan itu nantinya disuguhkan untuk anak cucu yang *mbesa* atau menari di punden. Memasak menjadi kegiatan simbolis 'buyut' yang merawat anak cucunya, memberikan jaminan kemakmuran bagi kehidupan anak cucunya.

Joget pedhanyangan

Tibalah saatnya acara tayuban atau *nayub*. Tradisi ini merupakan tradisi tari yang berakar dari semangat kebersamaan dan kerukunan hidup. *Tayub mataya kanthi guyub* adalah menari yang dipandu semangat guyub rukun berkumpul sebagai *sedulur*. Tarian ini diawali dengan



● Joget pedhanyangan.

satu tarian sakral yang disajikan *sindhir* (para penari), khusus untuk para leluhur. Joget ini disebut dengan istilah joget *pedhanyangan*.

Sebelumnya, *sindhir nyekar* (tabur bunga) terlebih dahulu di punden, dibimbing juru kunci. *Nyekar* ini sebagai bentuk kesanggupannya menjalani tugasnya sebagai *sindhir* dalam rangkaian sedekah bumi. *Sindhir* biasanya mengucapkan salam, kemudian menaburkan bunga di situs punden.

Joget *pedhanyangan* didahului dengan melantunkan *Gending Eling-Eling*. Makna dari *Gending Eling-Eling* ialah terbukanya kesadaran hidup manusia yang diciptakan di dunia untuk hidup berdampingan dengan alam, lingkungan, keluarga, ayah, ibu, saudara, serta hidup bersama masyarakat luas (*bebrayan agung*).

Setelah melantunkan *Gending Eling-Eling*, *sindhir* menarikan joget *pedhanyangan*. Tarian ini didahului dengan *gending sampak*, yang mengisyaratkan *sindhir*

untuk memasuki ruang *besa* (ruang menari). Pada ruang *besa* inilah *sindhir* mulai menyajikan tarian inti dengan diringi *gending hendrong*, yakni ragam tarian yang disajikan sangat mirip dengan joget *Gambyong* pada umumnya.

Joget ini diakhiri pula dengan *gending sampak* sebagai isyarat bahwa tarian tersebut telah selesai. Saat berjoget, arah hadap utama ialah situs punden. Dalam tradisi sakral ini, tabu apabila penari membelakangi situs punden.

Joget *pedhanyangan* telah usai. Segera dimulailah *gedog* pertama, yaitu bagian awal para pejabat desa dan dusun memulai *besa*, menari berpasangan dengan pejabat yang hadir. Penari berdiri memulai tariannya untuk menghantarkan sampur pada lurah/kepala desa. Selanjutnya, *sindhir* menghampiri mereka dengan mengambil talam sampur dan duduk di samping lurah. Beberapa petugas menyiapkan mikrofon untuk *sindhir*.

Gedog pertama ini sering disebut *ndarandara* karena khusus diperuntukkan bagi para pejabat dan tamu kehormatan. *Sindhir* mulai melantunkan tembang *Sinom* untuk memulai *ngungrum*. Lurah segera mengambil dampet dan mengeluarkan uang Rp50.000-an dua lembar, diberikan pada tiap-tiap *sindhir*.

Sesuai *ndara-ndara*, para pejabat berdiri berjajar membawa sampur masing-masing dan berdiri dengan jarak yang teratur satu sama lain. Pramugari pun berdiri mengedarkan talam. Tiap-tiap pejabat yang telah mengalungkan sampurnya itu lantas meletakkan sejumlah uang di atas talam. Uang talam tersebut oleh penari diserahkan pada petugas untuk dihitung dan dimasukkan ke sebuah tempat yang terbuat dari peruk tanah yang cukup

besar yang ditutup dengan kain putih.

Para pemain gamelan dipandu seorang penari memulai *gedog* pertama. Para pejabat desa berdiri berhadapan, mengalungkan sampur di bahu dan kedua tangan *ngapurancang*. Para *sindhir* telah berdiri di tengah, siap melantunkan *Gending Ibu Pertiwi*. *Gending Ibu Pertiwi* merupakan *gending* yang dimainkan untuk mengiringi para pejabat desa yang *mbesa* (menari) untuk leluhur dan para pepunden desa. Syair *Gending Ibu Pertiwi* berisi tentang pemuliaan terhadap ibu pertiwi yang telah memberikan pangan, sandang, dan pangan yang bermanfaat untuk masyarakat desa. (M-4)

TENTANG PENULIS

Rohmat Djoko Prakosa

- Anggota ATL Aktif di komunitas Wayang Orang Tribuana.
- Bergiat di Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya.

Buku fiksi

Cerita Rakyat Tengger (2007), *Cerita Rakyat Tulung Agung* (2007), *Abang Wara Wari* (2008), *Layang Saka Kekasih* (2011), *Ngeluk Duwung Nggelung Gunung* (2014), *Adu Merak Adu Sapi* (2017).

Buku tari dan seni pertunjukan
Mengintip Tubuh Penari (2008), *Seni Pertunjukan Etnik Jawa* (2009), *Wayang Mbah Gandrung Kediri* (2010), *Tari Remo di Surabaya: Dari Terab, Tabang, Menuju Ruang Kelas* (2015).

Serba-serbi

1

Sindhir disebut juga *tandhak*, yang berarti refleksi kearifan lokal terkait dengan kesadaran ego dalam kehidupan bersama alam dan masyarakat. Peniadaan ego ini direfleksikan dalam pemaknaan kata *tandhak*, 'tan nahak' berarti tidak ada apa-apa.

2

Towak atau *nata awak* (menata tubuh) untuk *besa* (menari) dalam tayuban sebagai *mataya kanthi guyub* ialah menari dipandu semangat guyub rukun berkumpul sebagai saudara. Maka itu, ego haruslah luluh agar dapat menciptakan kebersamaan dan kerukunan hidup. Minum *towak* sebelum mendapatkan giliran menari merupakan kesempatan menata *awak* sebelum *besa* agar tariannya menjadi khusyuk jauh dari prasangka nafsu. Maka, tarian dalam tayuban mampu berjalan sesuai dengan irama *gending* dan lantunan syair dari *sindhir/tandhak*.

3

Memosisikan *tandhak/sindhir* sebagai panduan irama *besa* dilakukan dalam ritual *manganan*. Dalam setiap *gedong* telah disediakan 50 sampai 100 sampur sehingga tayub dalam konteks ini menjadi tarian laki-laki kelompok berpasangan.

4

Dalam ritual sedekah bumi makna ini sangat erat kaitannya dengan *Gending Eling-Eling*. Bahwa hidup itu harus selalu ingat bapak ibu (leluhur), anak istri, saudara, dan masyarakat, selalu mengingat kebaikan untuk mencapai martabat yang luhur. Hidangan, tarian, perilaku ritual dalam sedekah bumi merefleksikan pemuliaan terhadap hajat hidup masyarakat agraris. Apabila di antara mereka ada yang berhalangan, haruslah segera diselesaikan dengan melepas nazar pada saat ritual sedekah bumi. *Sindhir/tandhak* memiliki tugas suci untuk melepaskan nazar mereka.

5

Sedekah bumi merupakan citra hidup masyarakat makmur, rukun, dan damai, serta citra kesadaran hidup dalam satu kosmik. Citra religiusitas tergambar dalam berdoa dan makan bersama. Adapun citra kemakmuran terlihat dalam berbagai macam makanan dan minuman tradisional. (M-4)